

Studi Kasus: Persepsi Guru IPA Terkait Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Retno Utari¹, Mellisa^{2*}

Pendidikan Biologi, Universitas Islam Riau, Indonesia

E-mail : mellisabio@edu.uir.ac.id

Abstract

This study aims to determine teacher perceptions of understanding the independent curriculum at SMP Negeri 11 Pekanbaru in the 2023/2024 academic year. The method used in this research is the survey method. Data collection was carried out using questionnaires, interviews, observation sheets, and documentation with a total of 4 respondents. The questionnaire distributed was a closed questionnaire using a Likert scale of 1 to 5 consisting of 13 indicators and 42 statements. The results showed that the concept of freedom of thought and character education makes students more active, dare to express opinions, take responsibility, and respect opinions. Teachers have used various learning resources to create fun learning. Teachers agree with the AKM, USBN, and lesson plan policies. However, teachers are neutral on the PPDB policy. In the implementation of the independent learning curriculum in the classroom, teachers and students have been able to follow learning based on the independent learning curriculum. Teachers agree with the learning outcomes which are divided into 6 phases. The existence of the driving school programme and the independent teaching platform helps teachers improve their quality and understanding of the independent curriculum in depth. Teachers agree with the advantages of the independent curriculum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap pemahaman kurikulum merdeka di SMP Negeri 11 Pekanbaru Tahun Ajaran 2023/2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi dengan jumlah 4 orang responden. Angket yang disebar adalah angket tertutup menggunakan skala likert 1 sampai 5 yang terdiri dari 13 indikator dan 42 pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kemerdekaan berfikir dan pendidikan karakter membuat siswa lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat. Guru sudah menggunakan berbagai sumber belajar untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Guru menyetujui adanya kebijakan AKM, USBN, dan RPP. Namun guru bersikap netral pada kebijakan PPDB. Pada implementasi kurikulum merdeka belajar dikelas guru dan siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar. Guru menyetujui dengan capaian pembelajaran yang dibagi mejadi 6 fase. Adanya program sekolah penggerak dan platform merdeka mengajar membantu guru meningkatkan kualitas dan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka secara mendalam. Guru setuju dengan keunggulan pada kurikulum merdeka.

Pendahuluan

Persepsi adalah proses dimana orang memilih, mengatur, menafsirkan, mengekstraksi dan menanggapi informasi dari dunia sekitar mereka. Dengan kata lain, persepsi mengacu pada bagaimana seseorang menafsirkan dan merespons pesan dari luar (Gressner & Gressner, 2018). Dalam proses penilaian dan perbaikan kurikulum, persepsi guru menjadi penting karena guru turun langsung untuk mengimplementasikan ide-ide tentang kurikulum yang direncanakan (Wantiana, 2023).

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka membutuhkan peran yang sangat aktif dari guru sebagai agen perubahan dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang

Article History

Received: 6 Agustus 2024
Reviewed: 12 Agustus 2024
Published :13 Agustus 2024

Key Words

Kurikulum merdeka, konsep, kebijakan, implementasi, keunggulan

Sejarah Artikel

Received: 6 Agustus 2024
Reviewed: 12 Agustus 2024
Published :13 Agustus 2024

Kata Kunci

Independent curriculum, concept, policy, implementation, excellence.

relevan dengan kebutuhan siswa serta konteks lingkungan sekolah. Salah satu mata pelajaran yang menjadi fokus dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah IPA. Peran guru IPA sangat penting untuk menyampaikan materi-materi yang berhubungan dengan sains dan ilmu kehidupan. Namun, dalam menghadapi perubahan kurikulum seperti Kurikulum Merdeka, para guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Pemahaman yang mendalam terhadap Kurikulum Merdeka akan memungkinkan guru IPA untuk menginterpretasikan dengan baik konsep-konsep pembelajaran yang disyaratkan dalam kurikulum tersebut, serta mampu mengimplementasikannya secara efektif di dalam kelas.

Namun, dalam realitasnya, proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka tidak selalu berjalan mulus. Para guru sering kali menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini. Beberapa di antaranya termasuk ketidaktahuan akan konsep-konsep baru yang diperkenalkan dalam kurikulum, keterbatasan sumber daya baik fisik maupun manusia, serta kurangnya pelatihan yang memadai dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Beberapa penelitian relevan juga dijumpai bahwa guru masih memiliki kendala dalam penerapan kurikulum merdeka. Keterbatasan buku, keterbatasan jaringan internet dan juga kompetensi guru, kurangnya sosialisasi pemerintah tentang kurikulum merdeka ke sekolah-sekolah, kurangnya persiapan guru untuk beralih ke kurikulum merdeka dan sumber belajar hanya terbatas di buku paket saja menjadi kendala utama guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah masing-masing (Wantiana & Mellisa, 2023).

SMP Negeri 11 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama di kota Pekanbaru yang menerapkan Kurikulum Merdeka selama 2 tahun terakhir. Oleh karena itu peneliti memilih SMP Negeri 11 Pekanbaru sebagai lokasi penelitian. Untuk mengetahui lebih dalam tentang pemahaman guru IPA terhadap pemahaman kurikulum merdeka di SMP Negeri 11 Pekanbaru, peneliti melakukan observasi dan wawancara awal kepada wakil kurikulum dan guru IPA.

Hasil observasi awal peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pemahaman kurikulum merdeka, diantaranya yaitu : (1) Guru merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan pergantian kurikulum karena guru merasa kurikulum 2013 lebih mudah untuk diterapkan kepada siswa dibandingkan dengan kurikulum merdeka; (2) Guru lebih dituntut untuk menyesuaikan gaya belajar siswa yang beraneka ragam sehingga guru merasa siswa menjadi lebih sulit untuk diatur; (3) Pelatihan yang dilakukan oleh guru juga lebih banyak secara online dan mandiri sehingga guru belum memahami betul tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara akurat; (4) Administrasi pada Kurikulum Merdeka yang lebih banyak menuntut guru untuk sigap dan cepat dalam penggunaan teknologi; (5) Buku yang tersedia juga belum banyak sehingga siswa masih tetap bergantung dengan guru. Permasalahan tersebut kemudian melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi guru IPA terhadap Kurikulum Merdeka ini, akan dapat diidentifikasi berbagai masalah dan tantangan yang perlu diatasi dalam proses implementasi kurikulum ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah individu yang diobservasi, diwawancarai, dan diminta memberikan pendapat, pemikiran, data, serta persepsinya. Peneliti dapat menggunakan berbagai strategi interaktif, seperti observasi langsung, wawancara

mendalam, observasi partisipan, analisis dokumen, dan teknik pelengkap lainnya untuk mengkaji perspektif partisipan (Siyoto, 2015).

Jenis data pada penelitian ini ialah data kuantitatif dan data kualitatif. Dimana data kuantitatif merupakan data dengan angka-angka yang didapatkan sebagai hasil dari suatu pengukuran dan data kualitatif adalah data berupa penjelasan yang di dapatkan dari narasumber. Data kuantitatif diambil dari data instrument angket persepsi guru sedangkan data kualitatif diambil dari instrument wawancara dengan narasumber.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah angket penelitian, wawancara, dan observasi pada narasumber. Data sekunder pada penelitian ini berasal dari jurnal, dan penelitian yang relevan baik berupa skripsi, thesis dan studi literatur.

Penelitian ini menggunakan teknik total sampling karena sampel penelitian kurang dari 100 orang (Arikunto, 1998). Maka sampel pada penelitian ini ialah seluruh guru IPA yang mengajar di SMP Negeri 11 Pekanbaru yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar yakni berjumlah 4 orang.

Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, karena dalam penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan rutinitas subjek yang diamati, tetapi peneliti hanya berperan sebagai penonton atau menyaksikan aktivitas yang dilakukan guru selama kelas (Komariah, A., & Satori, 2014). Wawancara dilakukan kepada guru IPA yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar di kelas. Angket yang disusun oleh peneliti menggunakan skala *Likert* 1 sampai 5. Kisi-kisi instrumen penelitian disusun menurut indikator-indikator penelitian yang telah ditentukan. Angket telah melalui validasi konstruk, validasi empiris, serta uji reliabilitas sebelum disebarkan kepada responden. Teknik analisis data pada angket yang digunakan untuk mengubah menjadi nilai persentase menggunakan rumus persentase Skala *Likert* yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Angka presentase

f = Frekuensi skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

Setelah diperoleh data dari kuesioner dan dihitung nilai skornya, pedoman kriteria skor yang telah dimodifikasi.

Tabel 1. Kategori Penilaian

No	Presentase	Kategori
1.	85% - 100%	Sangat Setuju
2.	69% - 84%	Setuju
3.	53% - 68%	Netral
4.	37% - 52%	Tidak Setuju
5.	≤ 36%	Sangat Tidak Setuju

(Dimodifikasi dari (Riduwan, 2022))

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 2. Rekapitulasi Keseluruhan Indikator Angket Persepsi Guru Terhadap Pemahaman Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 11 Pekanbaru

No.	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1.	Konsep Kemerdekaan Berfikir	87,5 %	Sangat Setuju
2.	Konsep Pendidikan Karakter	83 %	Sangat Setuju
3.	Konsep Pembelajaran yang Menyenangkan	81 %	Sangat Setuju

4.	Kebijakan UN diubah Menjadi AKM	80 %	Setuju
5.	Kebijakan USBN diserahkan ke Sekolah Masing-masing	80 %	Setuju
6.	Kebijakan RPP yang disederhakan	85 %	Sangat Setuju
7.	Kebijakan PPDB yang lebih fleksibel	66,25 %	Netral
8.	Implementasi pada Guru	78,3 %	Setuju
9.	Implementasi pada Siswa	85 %	Sangat Setuju
10.	Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka	80 %	Setuju
11.	Sekolah Penggerak Kurikulum Merdeka	85 %	Sangat Setuju
12.	Platfrom Merdeka Mengajar	85 %	Sangat Setuju
13.	Keunggulan Kurikulum Merdeka	76,25 %	Setuju
Jumlah		1052,3	
Rata- rata		80,95 %	
Kategori		Setuju	

Sumber : Data Olahan Peneliti (2024)

Berdasarkan data pada tabel dapat dilihat bahwa di SMP Negeri 11 Pekanbaru dapat diketahui persepsi guru IPA terhadap pemahaman kurikulum merdeka tahun ajaran 2023/2024 dalam kategori setuju dengan persentase sebesar 80,95 %. Indikator tertinggi terdapat pada kategori sangat setuju dengan persentase 87,5 % yaitu indikator konsep kemerdekaan berfikir. Sedangkan indikator terendah pada kategori netral dengan persentase sebesar 66,25 % yaitu pada indikator kebijakan PPDB yang lebih fleksibel.

Konsep Kemerdekaan Berfikir

Pada indikator kemerdekaan berfikir termasuk kedalam kategori sangat setuju dengan nilai persentase sebesar 87,5 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konsep kemerdekaan berfikir bertujuan untuk membentuk kemampuan siswa yang aktif dan berfikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wantiana (2023) dimana konsep kemerdekaan berfikir dapat mempengaruhi keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan membuat siswa menjadi lebih aktif.

Hasil wawancara mengenai pendapat guru tentang dampak penerapan kurikulum merdeka dikelas antara lain siswa menjadi lebih berani untuk mengemukakan gagasan, dan menyimpulkan ide-ide, kreatif, dan berfikir kritis. Namun dalam mewujudkan hal tersebut guru memiliki tantangan tersendiri dimana guru merasa kesulitan untuk menanamkan keberanian pada siswa. Terlebih lagi dampak dari *Full day school* membuat siswa merasa jenuh belajar di sekolah sehingga guru harus berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa agar siswa dapat termotivasi untuk mengeksplorasi hal baru dan berfikir kritis.

Hasil observasi pembelajaran di kelas terdapat guru yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPA. Model *discovery* merupakan model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Taqwa et al., 2019). Melalui model pembelajaran *discovery learning* ini, siswa juga belajar berpikir kritis, analisis, dan mencoba untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Mentari, 2014). Selain itu pada saat guru mengajar dikelas didapatkan guru menyampaikan apersepsi sebelum memulai materi pembelajaran. Pemberian apersepsi sebelum melaksanakan pembelajaran bertujuan untuk menstimulasi, meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga apersepsi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa (Kamila, 2023).

Konsep Pendidikan Karakter

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa persentase rata-rata yang diperoleh pada indikator konsep kemerdekaan berfikir adalah 83 % dan masuk pada kategori setuju.

Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berkualitas dan berkarakter profil pelajar Pancasila (Sistia et al., 2023).

Hasil wawancara mengenai dampak penerapan kurikulum merdeka kepribadian siswa di kelas terdapat perubahan perilaku siswa kearah yang lebih positif karena pada kurikulum merdeka siswa diharapkan mampu memiliki karakter yang terteta dalam profil pelajar pancasila sebagaimana tujuan dari pemerintah untuk mengimplementasikan persiapan siswa menjadi pelajar yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi (Silvia & Tirtoni, 2023).

Hasil observasi pada aspek pengelolaan kelas guru melakukan tindakan apabila siswa melakukan tindakan yang menyimpang dari tugas yang diberikan. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian guru terhadap pembentukan karakter peserta didik sebagaimana pendapat (Damsy & Rivaei, 2014) salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Guru yang berada terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia, karena guru berhadapan langsung dengan anak atau peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar.

Konsep Pembelajaran yang Menyenangkan

Berdasarkan data hasil angket pada tabel 2 dapat dilihat pada indikator pembelajaran yang menyenangkan termasuk kedalam kategori setuju dengan nilai persentase sebesar 81 %. Ini memberikan gambaran tentang pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka yang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan ini didapatkan dari sumber belajar yang beragam. Dengan adanya variasi sumber belajar dan kebebasan siswa menggunakan sumber belajar akan mendorong keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2003) dalam (Sasmita, 2020) bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar diantaranya disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar seperti kesediaan sumber belajar, maupun yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti motivasi dan minat mempelajari sesuatu.

Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pemanfaatan sumber belajar masih belum maksimal karena keterbatasan buku sehingga siswa masih sangat menggantungkan sumber belajar kepada guru sehingga guru harus memaksimalkan sumber belajar yang ada. Dalam kaitan dengan pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi sesungguhnya belum merata pada tenaga pengajar dan peserta didik. Sebagian tenaga pengajar dan sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Memang ada penyebabnya, seperti faktor keterbatasan pengetahuan tentang sumber belajar, keterbatasan akses ke sumber belajar, dan tidak tersedianya sumber belajar yang cukup dan memadai (Supriadi, 2017).

Hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa guru menggunakan sumber belajar selain buku sebagai bahan ajar seperti LKPD, modul ajar, video pembelajaran, dan PPT. Guru juga menggunakan metode pembelajaran bervariasi yaitu ceramah, kooperatif, inquiry, tanya jawab dan menggunakan media yang cocok dengan bantuan infokus, powerpoint, dan video animasi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Kebijakan UN diubah Menjadi AKM

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pada indikator kebijakan UN diubah menjadi AKM termasuk pada kategori setuju dengan persentase sebesar 80 %. Hasil tersebut memberikan gambaran tentang pemahaman guru terhadap kebijakan UN diubah menjadi AKM. Pada umumnya guru setuju dengan adanya kebijakan UN yang diubah menjadi AKM yang pada hakikatnya tujuan pelaksanaan UN dan AKM adalah sama yakni mengukur mutu pendidikan

pada seluruh sekolah atau madrasah. Apakah nantinya pelaksanaan kegiatan AKM ini mampu mengurangi benang kusut yang menjadi penyebab keterpurukan pendidikan di Indonesia atau hanya akan menjadi proyek seperti kegiatan UN (Nurainah, 2022).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diadakannya AKM dan survey karakter. Siswa cenderung untuk memiliki motivasi belajar, kedisiplinan, berfikir kritis, serta memiliki kesadaran untuk mengevaluasi diri. Sementara itu dampaknya bagi guru yaitu guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan literasi dan numerasi siswa sehingga dapat menjadi acuan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Namun kendala yang dialami guru terdapat pada siswa yang kurang mahir dalam menggunakan teknologi komputer dan kurangnya pemahaman siswa dengan soal AKM yang terpisah permata pelajaran. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dan pihak sekolah untuk melakukan persiapan yang matang sebelum melaksanakan AKM dengan cara melakukan pelatihan kepada siswa baik dalam latihan soal maupun pengopreasian komputer sebagai sarana AKM. Namun hal tersebut bukanlah kendala yang serius bagi guru di SMP Negeri 11 Pekanbaru dalam melaksanakan AKM dan survey karakter.

Kebijakan USBN diserahkan ke Sekolah Masing-masing

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada indikator kebijakan USBN diserahkan ke sekolah masing-masing termasuk dalam ketegori setuju dengan persentase sebesar 80 %. Hal ini memberikan gambaran terhadap pemahaman guru terhadap kebijakan USBN yang dikembalikan ke sekolah masing- masing tidak menjadikan ujian hanya sebagai formalitas semata tetapi juga meningkatkan kualitas ujian. Hal tersebut dikarenakan kebijakan USBN yang dikembalikan ke sekolah masing- masing memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pengembalian USBN kepada sekolah sebagai bentuk pengembalian ujian itu sendiri kepada esensinya. Di mana ujian sekolah semestinya memang dilaksanakan guru dan sekolah. Guru-guru di sekolah lah yang paling mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik selama di sekolah (Iqbal et al., 2023).

Hasil wawancara juga diperoleh bahwa persepsi guru terhadap kebijakan ini adalah guru setuju dengan kebijakan USBN yang diserahkan kepada sekolah masing-masing karena lebih fleksibel dan sekolah dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi di lapangan. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi peserta didik dan sekolah tanpa menurunkan esensi dari pelaksanaan USBN.

Kebijakan RPP yang Disederhanakan

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada indikator RPP yang disederhanakan termasuk dalam ketegori sangat setuju dengan persentase sebesar 85 %. Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa guru sangat setuju dengan kebijakan RPP yang disederhanakan karena penyederhanaan RPP menjadi satu lembar lebih meringankan beban administrasi guru. Sebagaimana pendapat Kholik (2021) RPP yang selama ini dibuat berhalaman-halaman disederhanakan menjadi satu halaman. Penyederhanaan ini dimaksudkan agar guru tidak banyak dibebani tugas administrasi dan waktunya dialihkan untuk kegiatan pembelajaran dan peningkatan kompetensi (Kholik, 2021).

Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa terdapat kendala guru mengimplementasikan RPP yang disederhanakan. Hal ini dikarenakan guru kebingungan dalam menyederhanakan 13 komponen ke dalam 3 komponen padahal masih ada komponen yang perlu ditambahkan. Guru-guru juga kesulitan dalam menentukan versi RPP yang akan dipakai dan kesulitan dalam merancang tes evaluasi untuk siswa sehingga terkadang guru

masih menggunakan RPP yang lama untuk pembelajaran. Keputusan penyederhanaan RPP mendorong para guru untuk mampu merancang dan menyusun RPP sesederhana mungkin. Namun dalam proses implementasinya, bukanlah proses yang mudah. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang baru, sehingga diperlukan kesiapan dari semua komponen termasuk guru-guru di sekolah (Wicaksono, 2022). Diperlukan gambaran yang jelas untuk mengetahui bagaimana proses implementasi kebijakan penyederhanaan RPP di satuan pendidikan.

Kebijakan PPDB yang Lebih Fleksibel

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada indikator kebijakan PPDB yang lebih fleksibel termasuk dalam kategori setuju dengan persentase sebesar 66,25 %. Ini merupakan persentase terendah dari seluruh indikator pemahaman kurikulum merdeka. Hal tersebut dikarenakan pada kebijakan PPDB terdapat responden yang kontra dengan kebijakan ini. Salah satu kebijakan yang menimbulkan pro dan kontra ialah kebijakan PPDB dengan sistem zonasi dimana kebijakan ini selain dinilai dapat pemeratakan sistem pendidikan yang ada namun juga dinilai kurang adil karena pada kualitas guru dan juga sarana prasarana yang belum merata. Hal ini tentu memberikan dampak negatif bagi kesiapan guru dalam mengajar (Widyaningtyas et al., 2021).

Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kelemahan sistem zonasi menurut guru yaitu sistem ini dapat mengurangi semangat anak untuk belajar serta mengurangi sistem kompetisi yang ada pada anak, hal ini diakibatkan karena anak menganggap jika tidak lagi membutuhkan nilai yang bagus untuk diterima disuatu sekolah, selain itu anak juga akan berpikir jika tidak ada gunanya mereka memiliki prestasi yang bagus karena sudah jelas mereka akan diterima disekolah terdekat entah bagaimana kondisi sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang oleh Setiyawan (2019) dalam Widyaningtyas et al (2021): “seiring berkembangnya kebijakan di mana orangtua dan siswa tidak bisa memilih sekolah lanjutan sesuai keinginan maka di kalangan sekolah dan rumah, anak-anak sudah malas belajar. Mereka, para siswa terutama, sudah tahu bahwa seberapapun nilainya takkan bisa membantu banyak dalam hal memilih sekolah”. Hal ini membuat guru harus memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai macam karakter yang dimiliki oleh siswa.

Implementasi Pada Guru

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada indikator implementasi pada guru termasuk dalam kategori setuju dengan persentase sebesar 78,3 %. Pada indikator ini guru setuju untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bukan merupakan hal yang sulit, dan juga guru setuju dengan pelatihan kurikulum merdeka yang diselenggarakan oleh pemerintah jelas dan mudah dipahami. Kemudian guru juga sangat setuju dengan pembelajaran yang tidak berpusat pada guru (berpusat pada siswa) tidak akan membuat siswa menjadi berkarakter buruk. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan (Sutrisno et al., 2023). Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru juga menunjukkan secara umum pengimplementasian kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik namun terdapat kendala pada beberapa siswa yang tidak mau mengikuti pembelajaran. Selain itu pada hasil wawancara didapatkan kendala yang dialami guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka yaitu pelatihan kurikulum merdeka yang lebih banyak dilaksanakan secara online sehingga pemahaman guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di kelas secara

nyata yang masih terasa mengambang. Hal ini sejalan dengan penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wantiana & Mellisa, 2023) tentang kendala guru dalam penerapan kurikulum merdeka dimana salah satu kendala guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka yaitu kurangnya sosialisasi pemerintah ke sekolah- sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan pada saat guru mengajar didapatkan guru melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru melainkan juga berpusat pada siswa. Guru juga berkolaborasi dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Cara guru mengajar dan penyampaiannya kepada siswa sesuai dengan rancangan rencana pembelajaran (RPP).

Implementasi pada Siswa

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada indikator implementasi pada siswa termasuk dalam kategori sangat setuju dengan persentase sebesar 85 %. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa dengan diimplementasikannya kurikulum merdeka membuat siswa dapat menyesuaikan diri dalam memahami materi serta membuat siswa menyukai pelajaran IPA. Dapat diketahui bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka ini diharapkan peserta didik dapat terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran (*Student Centered Learning*), hal ini lah yang membuat peserta didik mudah memahami materi pembelajaran karena mereka terlibat secara langsung (Alfatolah et al., 2023).

Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa sejauh ini pengimplementasian pembelajaran IPA dengan kurikulum merdeka dapat dijalankan namun kendalanya terdapat pada siswa seperti yang memiliki kemampuan kognitif rendah sulit untuk mengikuti pembelajaran sementara guru tidak bisa hanya berfokus pada satu atau dua orang saja dan jika guru harus mengulang-ngulang materi yang sama siswa yang lain akan bosan dan target pembelajaran yang ditentukan tidak tercapai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dapat menyesuaikan diri saat pembelajaran dikelas berlangsung tidak jarang peserta didik merasa bingung dan sulit dalam memahami materi yang dijelaskan guru, biasanya mereka bertanya langsung kepada guru dan ada juga yang berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk memecahkan masalah tersebut. Namun terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif. Oleh karena itu implementasi kurikulum merdeka pada siswa belum sepenuhnya tercapai karena seharusnya pada kurikulum merdeka membuat siswa menjadi lebih aktif.

Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pada capaian pembelajaran kurikulum merdeka termasuk dalam kategori setuju dengan persentase sebesar 80 %. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa guru sangat setuju dengan klasifikasi capaian pembelajaran yang dibagi kedalam beberapa fase. Guru juga sangat setuju dengan penyusunan capaian pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran menggunakan contoh yang disediakan oleh pemerintah. Sementara itu guru setuju dengan capaian pembelajaran yang dapat menjadi sarana untuk mengembangkan profil pelajar pancasila dan setuju dengan pelajaran IPA menjadi bidang studi terpisah di jenjang SMP/MTS/paket B bertujuan untuk memberikan siswa berbagai pilihan untuk mengeksplorasi topik-topik yang ada dalam disiplin ilmu IPA.

Hasil wawancara, guru berpendapat bahwa capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka membantu guru untuk menentukan alur tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Untuk dapat melakukan rancangan itu guru mendapatkannya melalui pelatihan-pelatihan tentang kurikulum merdeka. Guru juga diberikan kebebasan untuk merancang alur tujuan pembelajaran yang akan digunakan. Kemendikbud dalam menjelaskan capaian

pembelajaran juga merupakan kegiatan utama dalam struktur pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menjadi target untuk diselesaikan di akhir periode belajar oleh peserta didik. Oleh karenanya, capaian pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, dan penyusunan alur tujuan pembelajaran dari tujuan pembelajaran harus dilakukan sehingga tersusunnya rancangan pembelajaran dan asesmen sebagai alat untuk memandu menuju pikiran yang reflektif.

Sekolah Penggerak Kurikulum Merdeka

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada indikator sekolah penggerak kurikulum merdeka termasuk dalam kategori sangat setuju dengan persentase sebesar 85 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru sangat setuju dengan adanya program sekolah penggerak yang mampu membuat perubahan pada kemajuan pada tingkat satuan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dalam sekolah penggerak kepala sekolah dan guru saling bekerja sama untuk menciptakan profil siswa yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Pembelajaran yang dilaksanakan pada program sekolah penggerak mengacu kepada profil pelajar Pancasila dalam rangka penguatan kompetensi dan karakter peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Kerangka dasar kurikulum merupakan landasan utama dalam mengembangkan struktur kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran. Kerangka dasar kurikulum mengarahkan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, karakter yang perlu dibangun dan dikembangkan, serta materi pelajaran yang perlu dipelajari peserta didik (Syafi'i, 2022).

Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa guru memberikan respon positif dengan adanya sekolah penggerak karena dapat meningkatkan kesadaran pada guru maupun kepala sekolah untuk memahami dengan betul proses perkembangan peserta didik tidak hanya sebatas pada operasional sekolah saja sehingga tujuan dari kemerdekaan belajar dapat terwujud. Hal ini menunjukkan bahwa Program Sekolah Penggerak merupakan upaya dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal yang sama juga disampaikan dalam Syafi'i (2021) yaitu program sekolah penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan.

Platform Merdeka Mengajar

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada indikator Platform Merdeka Mengajar termasuk dalam kategori sangat setuju dengan persentase sebesar 85 %. Data tersebut menunjukkan bahwa guru sangat setuju dengan platform merdeka mengajar yang efektif sebagai penggerak guru dalam mewujudkan kurikulum merdeka dan dengan adanya platform merdeka mengajar guru lebih mudah mengakses informasi mengenai program pembelajaran. Namun guru merasa platform merdeka mengajar kurang praktis karena berbasis internet dan teknologi yang belum tentu cocok untuk digunakan diberbagai kalangan guru.

Hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa platform merdeka mengajar memang membantu guru untuk mendapatkan informasi tentang kurikulum merdeka namun kendalanya pada beberapa guru yang memang kurang menguasai teknologi sehingga pemanfaatannya kurang maksimal. Platform merdeka mengajar bertujuan untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Untuk itu guru perlu banyak belajar agar dapat memanfaatkan teknologi digital dalam membantu proses pembelajaran, salah satunya belajar secara mandiri melalui platform yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Platform merdeka mengajar adalah platform untuk guru yang akan berkembang menjadi suatu platform yang konten dan materinya tidak hanya bersumber dari

kementerian pendidikan saja, namun menjadi platform yang benar-benar dimiliki guru, di kembangkan kontennya oleh guru untuk saling berbagi inspirasi (Arnes et al., 2023).

Keunggulan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada indikator keunggulan kurikulum merdeka termasuk dalam kategori sangat setuju dengan persentase sebesar 85 %. Dari hasil angket tersebut diperoleh informasi bahwa guru sangat setuju kurikulum merdeka memiliki keunggulan dan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Namun guru juga setuju referensi yang disediakan oleh pemerintah masih kurang untuk menunjang guru dalam memahami kurikulum merdeka secara lebih detail. Selain itu pemahaman konsep kurikulum sebelumnya membuat guru belum terbiasa dengan konsep kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kurikulum merdeka sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Pembelajaran pada kurikulum merdeka membuat siswa lebih aktif dalam berpikir, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapat karena pembelajaran yang berpusat pada siswa namun masih terdapat banyak kendalanya seperti kurangnya referensi buku, sehingga dalam implementasinya kurikulum merdeka ini masih belum terlaksana secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Arifa et al., 2023) yang menyatakan sebuah kebijakan baru tentunya memiliki hambatan atau kendala ketika diterapkan dan perlu adanya evaluasi. Hal ini memang sering terjadi pada kebijakan pemerintah salah satunya adalah kebijakan Mendikbud yang merubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Sebagai pelaksana dari kurikulum, guru memiliki berbagai persepsi tentang kelebihan dan kekurangan dari kurikulum merdeka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru IPA terhadap pemahaman kurikulum merdeka di SMP Negeri 11 Pekanbaru ialah guru memiliki pemahaman yang baik tentang konsep kurikulum merdeka. Guru memahami bahwa konsep kurikulum merdeka dapat membentuk karakter siswa yang berfikir kritis, bertanggung jawab, dan berani menyampaikan pendapat. Selain itu guru juga memahami bahwa kebijakan- kebijakan dan program baru yang terdapat pada kurikulum merdeka dilakukan agar penilaian siswa menjadi lebih komprehensif. Peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka sangatlah penting karena yang melaksanakan kurikulum merdeka di lapangan adalah guru.

Saran

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka saran dari peneliti terkhususnya kepada pemerintah sebagai penyelenggara kurikulum ialah agar pemerintah lebih memperhatikan pelaksanaan kurikulum merdeka di lapangan secara lebih detail dan merata karena masih terdapat kendala yang dialami guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka.

Daftar Pustaka

- Alfatonah, I. N. A., Kisdar, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kurikulum merdeka kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405.
- Arifa, F., Bukhori, I., Inzah, M., Islam, U., & Hasan, Z. (2023). *PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP IMPLEMENTASI PENDAHULUAN Sepanjang perjalanan sistem pendidikan di Indonesia , kurikulum berubah hampir*

- setiap pergantian pemimpin . Perubahan kurikulum di Indonesia tidak berlangsung lama , sehingga guru seba. 6(1), 36–44.
- Arikunto. (1998). *Pendekatan Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arnes, A., Musparidi, M., & Yusmanila, Y. (2023). Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PPKn untuk Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 60–70.
- Damsy, Y. J., & Rivaei, W. (2014). Peran orang tua dan guru dalam mengatasi sikap dan perilaku menyimpang anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(2).
- Gressner, A. M., & Gressner, O. A. (2018). Presepsin. *Lexikon Der Medizinischen Laboratoriumsdiagnostik*, 2, 1–1. https://doi.org/10.1007/978-3-662-49054-9_2755-1
- Iqbal, M., Rizki, A., Wardani, J. S., Khafifah, N. P., Silitonga, N., & Amirah, R. (2023). Kebijakan pendidikan tentang pelaksanaan merdeka belajar. *Journal on Education*, 5(2), 2257–2265.
- Kamila, Z. (2023). Pengaruh Apersepsi Guru PAI Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII di SMPI Ash-Shibgoh Bitung Jaya “ Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 3(1), 50–64. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v3i1.511>
- Kholik, E. N. (2021). Persiapan Pendidikan Menghadapi Era Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional*, 2, 1299–1307. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/10877>
- Komariah, A., & Satori, D. (2014). *PENELITIAN KUALITATIF*. Alfabeta.
- Mentari, D. A. (2014). Model Desain Sistem Pembelajaran Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation (Addie) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Stenografi. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret*, 2(1), 117863.
- Nurainah. (2022). *A n a z h i m*. 4, 411–426.
- Riduwan, M. B. A. (2022). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*.
- Sasmita, R. S. (2020). Research & Learning in Primary Education Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1, 1–5.
- Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata. *Visipena*, 13(2), 130–144.
- Sistia, N., Putri, E., Setiani, F., Sandy, D. M., & Fath, A. (2023). Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194–201. <https://app.dimensions.ai/details/publication/pub.1166945052%0Ahttps://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/5557/3493>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian*.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2).
- Syafi'i, F. F. (2022). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Taqwa, M. R. A., Faizah, R., & Rivaldo, L. (2019). Pengembangan lembar kerja mahasiswa berbasis POE dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada topik fluida statis.

- Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(01), 6–13.
- Wantiana, I. (2023). *No Title*. Islamic University of Riau.
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala guru dalam penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465.
- Wicaksono, J. W. (2022). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri Samahani. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(01), 121–126.
- Widyaningtyas, A., Nugraha, N., & Diana, S. (2021). *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru*. 1(1), 29–37.